



Transformasi Pesta Pernikahan Dari Tradisional Ke Modern Pada Masyarakat di Kota Palopo

Aulia Ramadhani Abdullah¹, A. Octamaya Tenri Awaru², M. Rasyid Ridha³

¹ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: aularamadhani.a4@gmail.com

² Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: a.octamaya@unm.ac.id

³ Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar
E-mail: m.rasyid.ridha@unm.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to analyze the transformation of wedding parties from traditional to modern in the community in Palopo City. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The research informants were 9 people who were selected using a purposive sampling informant technique with informant criteria, namely couples who were married in 2020-2024, parents aged 40-70 years, had social status, and people who were actively involved in various aspects of marriage. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The technique for checking data validity uses member check. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that the form of transformation of wedding parties from traditional to modern in the people of Palopo City is the engagement procession, pre-wedding photo session, choosing the wedding dress, determining the wedding location, using wedding services, and carrying out the wedding ceremony and reception. Wedding parties experience a transformation in Palopo City. This change reflects a shift in society's values and habits due to modernization and technology. One of the main changes can be seen in the engagement procession which was originally closed and has now become more open and luxurious. Despite experiencing modernization, some traditions are still maintained as a form of cultural preservation.*

Keywords : *Transformation; Weddings; Society.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana bentuk transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern pada masyarakat di Kota Palopo. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian sebanyak 9 orang yang dipilih melalui teknik informan purpose sampling dengan kriteria informan yaitu pasangan yang sudah menikah pada tahun 2020-2024, orangtua yang berusia 40-70 tahun, memiliki status sosial, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam berbagai aspek pernikahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern pada masyarakat di Kota Palopo yaitu prosesi pertunangan, sesi foto prawedding, pemilihan baju pengantin, penentuan lokasi pernikahan, penggunaan jasa pernikahan, dan pelaksanaan akad nikah dan resepsi. Pesta pernikahan mengalami transformasi di Kota Palopo. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dan kebiasaan masyarakat akibat modernisasi dan teknologi. Salah satu perubahan utama terlihat dalam prosesi pertunangan yang awalnya bersifat tertutup kini menjadi lebih terbuka dan mewah. Meski mengalami modernisasi, beberapa tradisi tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya.*

Kata Kunci : *Transformasi; Pesta Pernikahan; Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu upacara sakral yang dapat menyatukan dua orang dalam satu hubungan resmi, baik secara agama dan hukum. Pernikahan pada umumnya dianggap sebagai langkah penting dalam kehidupan seseorang dan masyarakat sebab melibatkan penyatuan dua individu, pembentukan keluarga baru, dan juga perpanjangan generasi. Tidak hanya menjadi sebuah momen penyatuan dua individu, tetapi juga cara mempererat ikatan sosial antar keluarga.

Dalam budaya tradisional, pernikahan seringkali membawa adat istiadat dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia dalam upacara pernikahan tradisional biasanya sudah lama diatur oleh berbagai kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dengan setiap daerah pasti mempunyai kekhasan tersendiri dalam melakukan upacara pernikahan. Di Sulawesi Selatan menurut Fatmawati (2022, h. 2) mengatakan bahwa “sistem pernikahan tradisi di Sulawesi Selatan merupakan upaya besar dalam pengkajian dan pelestarian sistem budaya lokal ini merupakan modal dalam sosial yang jika direvitalisasikan akan membuat dampak besar bagi dampak budaya nasional”.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman terjadi transformasi yang signifikan dalam cara masyarakat dalam menyelenggarakan pernikahan. Transformasi merupakan sebuah proses perubahan yang signifikan terjadi dalam kehidupan sosial secara bertahap dari tradisional ke modern, sehingga menciptakan hal yang baru dari pengaruh luar seperti pengetahuan, teknologi, urbanisasi, dan modernisasi. Transformasi dari tradisional yang telah ada ataupun berlangsung selama berabad-abad ke bentuk pernikahan yang modern semakin terasa atau terlihat. Pernikahan tradisional yang dahulunya sarat dengan ritual adat istiadat dan nilai budaya mulai mengalami perubahan, baik dari segi konsep, gaya, serta tata cara pelaksanaan. Transformasi yang dipengaruhi dari berbagai elemen-elemen tradisional mulai bersinggungan dengan praktik-praktik modern yang lebih akan simpel dan efisien. Seperti yang dikatakan Aprimadhany (2010, h. 13) bahwa “tata cara tradisional mulai tergantikan dengan pernikahan secara modern, dimana pernikahan secara modern tidak menuntut adanya prosesi upacara yang terlalu rumit”.

Transformasi yang terjadi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti halnya pengaruh globalisasi, pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, peningkatan akses informasi, perubahan sosial gaya hidup, dan tuntutan ekonomi yang membuat masyarakat lebih memilih akan bentuk pernikahan yang sesuai dengan era kontemporer. Transformasi pesta pernikahan menunjukkan sebuah perubahan sosial yang lebih luas. Perubahan sosial dijelaskan akan yang sering terjadi dalam masyarakat.

Transformasi pesta pernikahan yang terjadi memiliki berbagai macam aspek. Sarwanto et al., (2019) mengatakan bahwa “perubahan yang terjadi dalam tradisi pesta pernikahan mencakup pada aspek-aspek seperti tata cara acara, pakaian pengantin, makanan dan hiburan yang telah disajikan, serta peran keterlibatan berbagai pihak dalam kondangan”. Dalam pergeseran nilai-nilai budaya pada tradisi pesta pernikahan mengalami transformasi, penting untuk mempertimbangkan pentingnya mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai tradisional yang melandasi tradisi pesta pernikahan.

Perubahan yang terjadi ini juga terjadi di Kota Palopo, pada dahulunya konsep pernikahan mengutamakan keakraban dalam keluarga, tidak lagi adanya keakraban keluarga yang seperti dulu dalam membuat makanan pernikahan biasanya para keluarga berkumpul atau *madawa-dawa* sebelum pesta berlangsung. Akan tetapi, sekarang dalam membuat makanan lagi sudah ada jasa pelayanan *catering* sehingga orang-orang sudah menggunakan jasa tersebut sehingga keakraban atau kumpul-kumpul keluarga sebelum acara sudah tidak ada. Seperti hal menurut Fitri (2019, h. 4346) mengatakan bahwa “terdapat bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk membantu pihak yang akan berpesta berupa sumbangan sembako dan sebagai tenaga kerja. Namun beberapa kegiatan-kegiatan masyarakat seperti ini sudah mulai berangsur hilang”. Hal ini dikarenakan masuknya sebuah perkembangan dan inovasi. Transformasi yang terjadi ini menyebabkan kemunculan pergeseran dalam nilai-nilai yang dianut, cara pandang masyarakat terhadap pernikahan, serta praktik-praktik yang diterapkan dalam penyelenggaraan upacara pernikahan.

Selain itu, pada pernikahan tradisional di Kota Palopo dikenal dengan berbagai macam ritual-ritual yang kompleks dan penuh makna seperti proses *mapacci*, *mappasikarawa*, *mapparola*, dan penggunaan pakaian adat yang khas. Akan tetapi, di tengah arusnya modernisasi banyak masyarakat Kota Palopo sudah tidak melaksanakan proses adat pernikahan sehingga elemen-elemen tradisional ini mulai tergeser karena mereka menginginkan gaya pernikahan yang lebih sederhana dan mengefiesenkan waktu pesta pernikahan.

Di Kota Palopo dalam melaksanakan pesta pernikahan yang letak rumahnya berada di jalan raya besar sudah tidak boleh lagi menggunakan tenda dalam pesta pernikahannya. Sehingga masyarakat Kota Palopo melaksanakan kegiatan pesta pernikahannya di gedung atau hotel. Selain itu, biasanya pesta pernikahan seperti resepsi diadakan di malam hari atau biasa satu atau dua hari setelah akad. Berbeda dengan pesta pernikahan yang terjadi di Kota Palopo dalam acara resepsinya diadakan setelah akad dan pada pagi hari hingga siang hari. Transformasi yang terjadi juga itu dalam bentuk persiapan pesta seperti undangan yang biasanya undangan fisik yang diberikan secara langsung, namun sekarang undangan sudah berbentuk digital dan diberikan secara online. Dari transformasi pesta pernikahan yang ini membuat menjadi efisiensi. Akan tetapi, transformasi dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan juga terdapat pergeseran ke arah yang modern. Penting mengingat kembali bahwa harus tetap menjaga keseimbangan agar elemen-elemen penting dari budaya dan tradisi tetap di pertahankan. Transformasi ini seharusnya tidak menghilangkan sepenuhnya dari aspek tradisional, namun beradaptasi dengan cara yang tetap menghargai nilai-nilai budaya.

Transformasi pesta pernikahan yang terjadi juga disaat pengambilan keputusan yakni biasanya oleh orang tua atau keluarga besar. Namun sekarang konsep pernikahan anak atau pasangan pengantin yang mengambil keputusannya sendiri bagaimana bentuk pernikahan yang mereka akan dilaksanakan atau diserahkan dengan jasa *wedding organizer* agar tidak lagi memikirkan bentuk atau susunan acara pernikahannya. Menurut Hariani (2021, h. 3) mengatakan bahwa “pada *wedding organizer* merupakan suatu pilihan yang tepat untuk mempercayakan penyelenggaraan pesta pernikahan yang sesuai dengan keinginan tanpa diliputi rasa khawatir dalam persiapan sebuah pesta pernikahan”. Sehingga dengan adanya perubahan yang ada membuat pesta pernikahan menjadi terorganisir dan tersusun rapi.

Meskipun transformasi pesta pernikahan mencerminkan perubahan nilai-nilai di masyarakat. Secara modernisasi seharusnya membawa kebebasan yang lebih besar dalam merancang pernikahan. Akan tetapi, beberapa orang atau pasangan yang merasa terbebani dengan ekspektasi sosial untuk menyelenggarakan pesta pernikahan yang mewah. Namun, secara tradisional transformasi ini juga akan menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya dan identitas yang terkandung dalam prosesi pernikahan tradisional. Seperti pada penelitian Purnama (2018, h. 38) mengatakan bahwa “dampak negatif dari dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga semakin hari semakin hilang adat istiadat tradisional dalam kehidupan masyarakat Desa Pisang”. Sehingga transformasi ini juga menghadirkan sebuah tantangan seperti tekanan sosial. Dari hal ini penting bagi individu atau pasangan yang akan menikah untuk memahami nilai dan prioritas mereka dan juga menjaga keseimbangan antar tradisi dan modernitas. Agar tidak menghilangkan sisi tradisional yang ada sejak dahulu dan tidak hanya sebagai momen yang indah buat mereka.

Pada penelitian Fiorentina & Ikhwan (2021) dalam judul penelitiannya yakni Perubahan Dalam Penyelenggaraan Pernikahan, yang mana hasil penelitiannya bahwa solidaritas sosial yaitu mudahnya semangat kerjasama/gotong-royong dan interaksi sosial yaitu tidak terjadinya interaksi sosial antar masyarakat ditandai dengan tidak adanya kontak dan komunikasi sosial dalam penyelenggaraan pesta pernikahan, faktor yang melatarbelakanginya adalah efektivitas dan efisiensi waktu, menghemat biaya dan pengaruh lingkungan tempat tinggal. Sejalan dengan peneliti Fitri (2019) dalam judul penelitiannya yakni Perubahan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan dan Pudarnya Solidaritas Sosial Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Di Kabupaten Solok. Yang mana penelitian ini memfokuskan pada bentuk perubahan sosial pada upacara perkawinan di bidang sosial solidaritas

dalam masyarakat pedesaan Minangkabau. Sama dengan penelitian ini di mana kita menganalisis bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat Kota Palopo dalam transformasi pesta pernikahan, akan tetapi yang membedakannya bahwa pada kedua penelitian ini fokus kajian tentang solidaritas masyarakat di pesta pernikahan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan bentuk transformasi dari pesta pernikahan dari tradisional ke modern.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Transformasi Pesta Pernikahan Dari Tradisional Ke Modern Pada Masyarakat Di Kota Palopo” untuk itu saya sebagai penulis kedepannya tertarik serta tertantang untuk mengkaji ini, sebab saya melihat di tengah modernisasi dan era modern ini masih banyak masyarakat melakukan pesta pernikahan sesuai era sekarang. Penulisan ini penting dilakukan karena pesta pernikahan menjadi salah satu yang penting bagi seseorang utamanya bagi masyarakat di Kota Palopo. Apalagi saat ini pesta pernikahan yang ada memiliki banyak pandangan yang berbeda dari penyelenggara bentuk pesta pernikahan yang ada. Maka dari itu kajian sangat menarik akan dibahas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2020, h. 17) bahwa “penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting*”. Pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini guna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern pada masyarakat di Kota Palopo. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Palopo. Dalam menentukan informan penelitian, dilakukan dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. Sugiyono (2017, h. 300) bahwa “*purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi Salim & Syahrums (2012, h. 114) bahwa “pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif”. dalam penelitian ini observasi yang dilakukan dengan cara turun langsung di lapangan dengan mengamati yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Palopo. Dari hasil yang didapatkan dari pengamatan ini, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat di Kota Palopo dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara terkait bentuk transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern di Kota Palopo. Pada teknik dokumentasi Siyoto & Sodik (2015, h. 77) bahwa “metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini bentuk dokumentasi yang didapatkan dengan mencari data di departemen agama Kota Palopo atau dokumen buku terkait tentang fokus penelitian dan mengambil dokumentasi saat wawancara pada saat berlangsungnya proses penelitian.

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan 9 informan yang sudah diminta informasinya terdahulu sebelum melakukan wawancara, memilih informan dalam penelitian disesuaikan dengan kriteria dari informan yakni pasangan yang sudah menikah pada tahun 2020-2024, orang tua yang berusia 40-70 tahun, memiliki status sosial, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam berbagai aspek pernikahan. dan pada data sekunder yang didapat dari penelitian ini seperti data jumlah pasangan pengantin dari departemen agama Kota Palopo, penelitian terdahulu, buku, jurnal, skripsi, thesis, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan bisa memperkaya data primer.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yakni *member check*. Sugiyono (2015, h. 338) mengatakan bahwa “*member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Member check* ini bertujuan untuk informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan lapran sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan”. Proses pengecekan keabsahan data didapatkan dari informan dari beberapa hari

agar data yang telah didapatkan sudah sesuai dan data tersebut sudah bisa digunakan dalam penelitian. Pada teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pesta pernikahan merupakan suatu acara pernikahan yang dilakukan oleh pasangan pengantin yang sudah dinyatakan sah sebagai suami istri. Dalam pesta pernikahan ini mempunyai beberapa rangkaian yang dilakukan oleh pasangan pengantin ini. Dalam rangkaian ini mengalami pula transformasi akan rangkaian proses pernikahan seperti yang telah ditelusuri terdapat beberapa rangkaian yang mengalami transformasi seperti rangkaian tunangan, sesi foto prawedding, penentuan baju pengantin, lokasi pernikahan, jasa pernikahan, hingga pada proses akad nikah. Berikut ini penjelasan secara rinci akan transformasi yang terjadi pada rangkaian proses pesta pernikahan dari tradisional ke modern pada masyarakat di Kota Palopo sebagai berikut:

a. Prosesi Pertunangan

Pada pesta pernikahan sebelumnya melaksanakan tunangan. Pada prosesi tunangan yang dilakukan seseorang berda-beda, ada yang masih menggunakan prosesi tunangan secara tradisional yang hanya orangtua pihak laki-laki yang hadir ke rumah pihak perempuan dan prosesi tunangan tradisional ini hanya dilakukan secara keluarga, akan tetapi dengan perkembangan zaman prosesi tunangan sudah mengarah yang modern di mana pihak laki-laki sudah datang ke rumah perempuan dan diselenggarakan secara terbuka dan mewah. Dengan hal tersebut transformasi pada prosesi tunangan terjadi juga di kalangan masyarakat Kota Palopo. Seperti yang diungkapkan oleh Nilam selaku informan yang sudah pernah melaksanakan tunangan menyatakan bahwa:

“Prosesi tunangan saya ini dilaksanakan secara modern, di mana dulunya laki-laki belum bisa datang ke rumah perempuan. Tetapi suami saya hadir datang dan membawa bunga pada prosesi tunangan saya dan mengungkapkan ingin melamar saya dengan lantang di dengar orang semua.”

Rancangan prosesi tunangan oleh Aminah mengalami perubahan juga pada masyarakat Kota Palopo, seperti yang dikatakan :

“Klien yang saya kerjasama sudah banyak yang mengarah ke modern tunangan. Acara tunangannya dilaksanakan dengan besar atau mewah karena menggunakan undangan tunangan ke tamu yang hendak hadir, menggunakan fotografer yang membuat video cinematik, dan menggunakan pakaian yang modern dan kembar serta pada prosesi tunangannya seperti calon tunangan laki-laki datang dan tunangan perempuan berdiri di depan panggung, dan calon tunangan laki-laki meminta restu kedua orang tua perempuan lalu calon tunangan perempuan ini menjawab lamaran itu dengan kata-kata yang indah. Serta membawa seserahan yang banyak, dan melakukan pertukaran cincin.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang lainnya, Yusuf juga mengatakan bahwa:

“Tunangan dulunya sifatnya tertutup hanya keluarga yang tau bahkan tetangga itu biasanya tidak ada yang tau. Tetapi sekarang itu tunangannya di publikasikan bahkan dibuatkan acara secara terbuka.”

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa prosesi pertunangan yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Palopo mengalami transformasi. Transformasi pada tunangan yang terjadi pada masyarakatnya berupa prosesi tunangan dulunya hanya orangtua pihak laki-laki yang hadir datang melamar pihak perempuan dan sifatnya tertutup yang dimaksud prosesinya hanya keluarga inti yang hadir ditengah prosesi dan penentuan tanggal pernikahan, uang pannai, dan sebagainya hanya mereka yang tau. Akan tetapi dengan perkembangan zaman ini tunangan dilaksanakan secara terbuka yang mengundang banyak orang, calon pasangan laki-laki hadir juga dalam prosesi

tunangan, melaksanakan acara yang mewah, dan sifatnya terbuka yang bahkan orang lain mengetahui tunangan terselenggarakan.

b. Sesi Foto Prewedding

Pada sesi foto prewedding dalam konsep tradisional ini seperti menggunakan pakaian tradisional dari sukunya atau menggunakan tema tradisional. Akan tetapi dengan perkembangan zaman dimana masyarakat menggunakan konsep modern dalam foto preweddingnya. Sehingga dengan perkembangan zaman mengalami transformasi pada konsep prewedding. Seperti halnya pada masyarakat di Kota Palopo menggunakan foto prewedding sebelum pernikahan terselenggarakan. Dalam hal ini, Ningsih memberikan penjelasan terkait transformasi foto prewedding :

“Pada zaman dulu itu tidak ada namanya foto prewedding. Tetapi anak-anak sekarang sebelum acara pernikahannya terselenggara mereka pergi dulu foto prewedding di tempat wisata tau tempat yang bagus yang bisa dijadikan tempat foto preweddingnya dan menggunakan pakaian yang kerjanya, seperti baju dokter atau baju tentara.”

Kemudian, Nilam mengatakan juga bahwa :

“Selesai saya tunangan itu saya melakukan foto prewedding. Saya ambil tema yang tradisioanl sama modern. saya foto menggunakan baju kebaya modern, di lapangan sama rumah, lalu foto preweddingku itu menggunakan fotografer yang saya sewa untuk dibuat foto yang bagus dan video yang cinematik. Karena hasil foto saya ini kupakai untuk pas acara akad nikahku di gedung.”

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa sesi foto prewedding yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Palopo mengalami transformasi. Transformasi sesi foto prewedding ini berupa konsep atau tema yang dipilih. Dimana yang biasanya foto prewedding itu tidak ada. Akan tetapi dengan perkembangan zaman hadirlah sesi foto prewedding yang dilakukan sebelum akad atau resepsi terselenggarakan. Konsep tradisional yang menggunakan baju bodo atau kebaya dengan tema tradisional atau bahkan menggunakan konsep modern yang menggunakan baju modern, baju kantor atau disesuaikan temanya dan lokasinya di sesuaikan juga teman yang sudah dipilih seperti di hotel, tempat wisata, dan studio.

c. Pemilihan Baju Pengantin

Pada baju pengantin sudah banyak modifikasi sehingga mengalami transformasi. Baju pengantin ini mengalami transformasi biasanya dipengaruhi oleh budaya luar, media sosial atau bahkan pengaruh modernisasi. Baju pengantin termodifikasi juga banyak di Kota Palopo yang sudah banyak digunakan oleh masyarakatnya. Seperti penjelasan yang dikatakan oleh Ningsih bahwa :

“Baju pengantin di Palopo sudah banyak. Orang yang gunakan itu sudah sembarangmi di pakai, tidak kaya orang dulu-dulu kalau baju penagtin yang pakai warna baju ijo datu hanya orang punya gelar andi, tetapi sekarang orang yang tidak ada gelar sudah bisa gunakan. Baju pengantin sudah banyak warnami, tidak kaya dulu hanya warna-warna yang ada maknanya dan orang tertentu yang bisa pakai baju pengantinnya.”

Tidak jauh berbeda pendapatnya, Nilam mengatakan bahwa :

“Waktu pengatin saya itu bajunya beda-beda, pas pengajian saya pakai gaun pengajian modern warna ungu, lalu mappaci pakai warna pink dan pas akad dan resepsi warna teracotta dan pakai jilbab. Karena sekarang sudah bisa pakai jilbab tidak harus pakai daddasa.”

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pemilihan baju pengantin yang ada di Kota Palopo sudah banyak mengalami transformasi. Baju pengantin yang banyak digunakan oleh masyarakat di Kota Palopo sudah mengalami banyak modifikasi yang dulu hanya beberapa warna sekarang sudah

banyak warna. Dan juga modelnya sudah dimodifikasi ada yang gaun atau bahkan baju bodo yang modern.

d. Penentuan Lokasi Pernikahan

Pernikahan bisa dilaksanakan dimana saja. Dengan perkembangan zaman yang ada. Lokasi pernikahan mengalami transformasi yang mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, gaya hidup, atau bahkan budaya yang berkembang seiring waktu. Dalam hal lokasi pernikahan yang terjadi di Kota Palopo ini seiring modernisasi dan gaya hidup masyarakat Kota Palopo dalam pemilihan lokasi pernikahan mengalami unsur tradisional ke modern. Seperti yang dijelaskan oleh Hasriani mengatakan bahwa :

"Anak saya itu semua pernikahannya tidak di rumah, ada yang di hotel ada juga di gedung. Tidak kaya saya dulu pernikahan saya itu di halaman rumahnya dengan dekorasi yang sederhana pakai tenda. Tetapi sekarang sudah cukup berbeda, pernikahannya mau semuanya di gedung atau hotel baru dekorasi yang mewah karena mereka pikir momentum pernikahan ini hanya satu kali jadi dia mau pakai lokasi yang bagus."

Tidak jauh berbeda dengan informan yang lain, Yusuf juga mengatakan bahwa :

"Dengan perkembangan zaman, dahulu itu lokasi pernikahan disesuaikan dengan kondisi setempat. Karena banyaknya jumlah penduduk di Palopo sehingga membuat tempat pernikahan kaya gedung pernikahan atau hotel, agar bisa menampung tamu undangan. Kalau dulu pernikahan di langsunkan di rumah itu tamu hanya seberapa tetapi dengan perkembangan zaman kalau di gedung atau hotel bisami mengundang tamu yang banyak dan keamanan."

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa penentuan lokasi pernikahan yang ada di Kota Palopo mengalami transformasi. Bentuk transformasi pada lokasi pernikahan pada masyarakat di Kota Palopo ini mengarah acara akad atau resepsi yang dari rumah ke gedung pernikahan atau hotel. Transformasi ini juga menunjukkan sebuah perubahan preferensi masyarakat Kota Palopo yang mengutamakan efisiensi, praktis dan kenyamanan dalam melaksanakan pernikahan.

e. Penggunaan Jasa Pernikahan

Jasa pernikahan sebuah sektor yang terus berkembang dengan seiring waktu yang mencerminkan pada perubahan sosial, ekonomi, teknologi dan budaya dalam masyarakat. Penggunaan jasa pernikahan banyak mengacu pada perubahan dalam layanan pernikahan dari yang bersifat tradisional ke lebih modern yang berkembang dengan perkembangan zaman dan gaya hidup masyarakat. Dengan hadirnya jasa pernikahan di Kota Palopo yang membuat memudahkan masyarakat dalam menyelenggarakan pernikahan. seperti yang dikatakan oleh Rusfayani bahwa :

"Dengan menggunakan jasa pernikahan seperi MUA, fotografer, catering ini membuat memudahkan persiapan pernikahan. karena dengan adanya mereka ini kita sudah tidak ribet mi, contohnya catering tidak susahmi untuk keluarga memasak dengan adanya catering kita sudah tidak memasakmi walaupun sebelumnya itu ada madawa-dawa untuk buat makanan tapi dengan adanya catering tidak adami."

Tidak jauh berbeda dengan informan yang lain, Suryani mengatakan bahwa :

"Dulu itu kekerabatan itu sangat sakral yang dimana itu sebelum pernikahan keluarga itu kumpul buat-buat makanan, tetapi karena adami catering sudah tidak adami yang madawa-dawa yang artinya kita tidak masakmi karena sudah disiapkan dari jasa catering."

Hal serupa yang sama dikatakan oleh Aminah bahwa:

"Dalam calon pasangan pengantin yang menggunakan jasa kami itu memang sebagai fungsi memudahkan pihak keluarga dalam pernikahan. kita mengelola persiapan dan hari H pernikahan. dalam pernikahan ingin tradisioanl harus ada penari sebelum ke pelaminan kita siapkan atau bahkan sebelum pengantin hanya mau diputarkan lagu yang modern. sehingga kita sebagai WO itu bertugas memudahkan pelaksanaan pernikahan pasangan pengatin."

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa dengan penggunaan jasa pernikahan di Kota Palopo ini berupa perubahan yang membuat masyarakat Kota Palopo memudahkan pernikahan terselenggarakan. Yang dahulunya pernikahan dipersiapkan oleh keluarga atau dengan konsep tradisional, tetapi kini semakin berkembang zaman masyarakat Kota Palopo menggunakan jasa pernikahan untuk mengatur acara pernikahan mereka. Penggunaan jasa pernikahan ini lebih mengarah lebih praktis dan efisien. Pengaruh teknologi, media sosial, budaya dan ekonomi juga berperan dalam transformasi jasa pernikahan yang ada di Kota Palopo.

f. Pelaksanaan Akad Nikah Dan Resepsi

Akad nikah merupakan sebuah prosesi ijab kabul dalam pernikahan islam yang menjadi sebuah inti dari pernikahan. Dalam prosesi akad nikah atau resepsi dari waktu ke waktu ini merujuk pada transformasi atau perubahan yang terjadi dalam prosesi akad nikah dari segi tata cara prosesi, pengaruh budaya, ekonomi, dan bahkan teknologi. Transformasi ini mengalami perubahan seiring dengan modernisasi. Seperti yang dikatakan oleh Hasriani mengatakan bahwa :

“Dulu akad nikah lebih sederhana berlangsung di rumah tetapi sekarang akad nikahnya sudah di gedung dengan dekorasi mewah. Dan juga sekarang kalau setelah ijab kabul menuju ke pelaminan acara resepsi ada sambutan tarian yang dilakukan para penari. Selain itu dulu-dulu itu sebelum akad nikah kita mappacimi tetapi sekarang sudah tidak dilakukanmi. Walaupun sebelumnya masih dilakukan tetapi untuk tidak memakan waktu.”

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, Rusfayani mengatakan bahwa :

“Akad nikah dan resepsi saya itu di gedung. Tetapi prosesi akad nikah saya itu masih ada tradisionalnya karena sebelum acara akad nikah saya masih mappaci, malebbe dan pas akad juga masih mappasikarawa. Dan pas akad nikah dan resepsi saya di gedung dengan dekorasi mewah tetapi saya memakai baju bodo yang sudah dimodifikasi modern dengan baju bodo warna ijo datu karena saya orang bugis jadi saya pilih warna itu.”

Kemudian, Aminah juga mengatakan hal yang kurang lebih sama bahwa :

“Kebanyakan masyarakat kota Palopo memilih pernikahan modern tetapi masih ada juga yang masih menggabungkan antara tradisional dan modern. seperti akad nikahnya dilakukan di gedung dengan pakaian modern. lalu menggunakan penari penyambutan pengatin dan menggunakan penyanyi yang menyanyikan lagu bugis, serta ucapan terima kasihnya biasanya kipas, gantungan kunci akan tetapi sekarang sudah modern adami photobooth yang dijasikan sebagai souvenir pernikahan.”

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa pelaksanaan akad nikah dan resepsi di Kota Palopo ini mengalami transformasi. Bentuk transformasi ini menunjukkan perubahan dalam lokasi akad nikah, prosesi sebelum persiapan akad nikah, dan saat prosesi akad nikah ke resepsi. Transformasi yang terjadi pada masyarakat di Kota Palopo ini cenderung memilih akad dan resepsi yang lebih mewah, dekorasi modern, pakaian modern serta dokumentasi digital. Akan tetapi juga, masih ada juga yang masih mempertahankan prosesi akad dan resepsi secara adat di Kota Palopo.

2. Pembahasan

Pesta pernikahan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengumumkan kepada yang lain dengan maksud akad nikah telah terjadi antara seorang laki-laki dengan perempuan agar semua pihak mengetahui. Namun, dengan perkembangan zaman yang ada transformasi pada pesta pernikahan baik pra pernikahan dan pas pernikahan dari tradisional ke ke modern mengalami perubahan. Fitri (2019, h. 582) mengatakan bahwa “perubahan-perubahan yang terjadi merupakan proses pergeseran nilai gagasan dan keyakinan, sebagai akibat pembaharuan dan penggunaan teknologi. Dengan adanya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut, maka tidak mudah membedakan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan, karena

sukar untuk menentukan batasan antara masyarakat dan kebudayaan di dalam kehidupan sehari-hari”.

Perubahan yang terjadi dalam tata pelaksanaan pesta pernikahan yang nyata telah dilakukan oleh masyarakat di Kota Palopo. Salah satu contoh nyata dalam menentukan pilihan konsep pertunangannya, di mana masyarakat memikirkan sebuah pertimbangan dalam pilihannya. Dengan perilaku yang mengambil sebuah keputusan dari terlihat perubahan yang terjadi dalam waktu ke waktu pada pesta pernikahan ini merupakan sebuah tindakan sosial. Di mana tindakan sosial merupakan tindakan individu yang dilakukan dengan mempertimbangkan segala sesuatu. Dalam kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas dari Max Weber berfokus akan cara berpikir dan tindakan manusia dalam masyarakat yang semakin kompleks dan modern. Weber (Johnson. 1994, h. 220) mengatakan bahwa “rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe tipe tindakan sosial perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang non rasional”. Teori ini yang mana menggolongkan kedalam 4 macam tindakan yakni tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional, dan tindakan sosial afektif. Dari beberapa macam tindakan sosial dari teori max weber dapat dikaitkan dengan bentuk transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern pada masyarakat di Kota Palopo berikut ini penjelasan secara rinci.

Pertama, prosesi pertunangan yang merupakan pra pernikahan sebelum penentuan pernikahan terjadi. Salah satu aspek budaya yang mengalami transformasi adalah prosesi pernikahan, termasuk tahap pertunangan. Terlihat dari hasil wawancara penelitian bahwa masyarakat di Kota Palopo prosesi pertunangan yang dulunya hanya orangtua pihak laki-laki yang hadir datang melamar pihak perempuan dan sifatnya tertutup yang dimaksud prosesinya hanya keluarga inti yang hadir ditengah prosesi dan penentuan tanggal pernikahan, uang pannai, dan sebagainya hanya mereka yang tau. Akan tetapi dengan perkembangan zaman ini tunangan dilaksanakan secara terbuka yang mengundang banyak orang, calon pasangan laki-laki hadir juga dalam prosesi tunangan, melaksanakan acara yang mewah, dan sifatnya terbuka yang bahkan orang lain mengetahui tunangan terselenggarakan.

Hal ini didukung penelitian dari Farhati et al (2020, h. 28) mengatakan bahwa “calon mempelai laki-laki belum berhak atas calon mempelai wanita seperti layaknya suami istri karena mereka belum muhrim/belum ada ikatan pernikahan, sehingga pada zaman dulu saat tunangan calon pengantin laki-laki tidak ikut hadir bersama ke rumah calon pengantin perempuan”. Dan didukung pula penelitian dari Usman et al., (2022, h. 2) bahwa “pada zaman dulu apabila seorang laki-laki hendak akan menikah maka hanya kedua orang tua belah pihak yang ada pada saat pelamaran, karena berkembangnya zaman maka dibentuklah juru bicara adat serta orang tua kedua belah pihak yang boleh hadir dalam acara pelamaran”. Perubahan ini mencerminkan adanya perubahan gaya hidup bahkan modernisasi yang mendorong masyarakat untuk mengadopsi konsep pertunangan yang terbuka. Calon laki-laki yang sebelumnya tidak hadir dalam prosesi lamaran, kini turut hadir. Maka terlihat pergeseran nilai dari tradisi yang berpusat pada keluarga menuju keterlibatan langsung pasangan dalam keputusan pernikahannya.

Jika dilihat dari perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari tindakan tradisional menuju tindakan yang rasional instrumental. Dengan kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas Max Weber. Tindakan tradisional ini tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan dan adat yang diwariskan secara generasi ke generasi berikutnya tanpa pertimbangan rasional. Dari transformasi prosesi pertunangan ini, prosesi yang sebelumnya hanya melibatkan orangtua dan berlangsung secara tertutup mencerminkan tindakan tradisional. Namun dengan seiringnya waktu, prosesi pertunangan mengalami pergeseran ke arah tindakan yang rasional instrumental, di mana masyarakat mempertimbangkan efisiensi dan tujuan dalam melaksanakan tunangan seperti prosesi pertunangan yang terbuka dan mewah serta mengundang banyak orang ini dalam mempertimbangkan aspek sosialnya juga agar menghindari kesalahpahaman dikemudian hari.

Kedua, sesi foto prawedding yang mana merupakan suatu sangat populer di zaman sekarang. Foto prawedding kini suatu bagian dari rangkaian pernikahan yang dianggap penting oleh banyak

pasangan dan termasuk bagian dari pra pernikahan. Terlihat dari hasil wawancara penelitian bahwa transformasi sesi foto prewedding ini sebelumnya tidak ada, akan tetapi dengan perkembangan zaman hadirlah foto prewedding yang dilakukan sebelum akad atau resepsi terselenggarakan. Dengan hadirnya foto prewedding ini berkembang dengan konsep atau tema yang beragam. Konsep tradisional yang menggunakan baju bodo atau kebaya dengan konsep tradisional atau bahkan menggunakan konsep modern yang menggunakan baju modern, baju kantor atau disesuaikan temanya dan lokasinya yang disesuaikan dengan preferensi mereka.

Hal ini didukung oleh pendapat Auliya (2024, h. 68) mengatakan bahwa “mereka cenderung memahami dan mengikuti tren kekinian, termasuk dalam hal persiapan pernikahan. Bagi generasi ini, foto pre-wedding bukan hanya sekadar dokumentasi, melainkan juga bentuk ekspresi diri dan cara untuk menunjukkan gaya hidup mereka. Dengan memanfaatkan platform media sosial, mereka dapat membagikan momen-momen pre-wedding mereka kepada teman dan keluarga, memperluas jangkauan pengaruh budaya visual ini”. Dan didukung pula dalam penelitian Siswadi (2022, h. 13) bahwa terdapat alasan mesti berfoto prewedding, yakni “sebagai upaya untuk mengikuti trend saat ini, selanjutnya adalah agar tidak menjadi orang yang ketinggalan zaman, meski perkembangan zaman yang begitu pesat dan selalu dinamis”. Foto prewedding ini mengalami transformasi yang mencerminkan perubahan budaya yang dipengaruhi oleh gaya hidup, media sosial serta perkembangan teknologi. Sebagai transformasi dirasakan masyarakat di Kota Palopo yang sebelumnya tidak ada tradisi sesi foto prewedding, kini calon pengantin di Kota Palopo mulai mengadopsi foto prewedding sebagai bagian dari pesta pernikahannya mereka. Konsep yang dipilih pun beragam mulai dari konsep tradisional, modern, hingga mengabungkannya.

Jika dilihat hadirnya sesi foto prewedding sebelum pernikahan merupakan sebuah tindakan yang rasional instrumental dan tindakan berorientasi nilai. Dengan kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas Max Weber. Tindakan rasional merupakan tindakan yang mempertimbangkan segala sesuatu dengan rasional. Sedangkan tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan yang didasarkan akan nilai atau keyakinan. Dari konsep sesi foto prewedding ini pada masyarakat yang melangsungkan foto prewedding ini terlihat mereka memanfaatkan teknologi dan tren yang ada untuk mengabadikannya sehingga merupakan tindakan rasional instrumental. Sedangkan dengan masyarakat yang mempertahankan unsur budaya tradisional dalam melangsungkan sesi foto prewedding yang telah mengalami modernisasi sehingga mereka tetap mempertahankan unsur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang menggunakan baju bodo atau baju tradisional dalam konsep foto preweddingnya.

Ketiga, pemilihan baju pengantin. Baju pengantin merupakan salah satu elemen penting yang mengalami modifikasi dalam waktu ke waktu. Terlihat dari hasil wawancara penelitian bahwa pemilihan baju pengantin yang banyak digunakan oleh masyarakat di Kota Palopo sudah mengalami banyak modifikasi yang dulu hanya beberapa warna sekarang sudah banyak warna. Dan juga modelnya sudah dimodifikasi ada yang gaun atau bahkan baju bodo yang dimodif menjadi modern.

Hal ini didukung oleh pendapat Fahrezy (2020, h. 40) mengatakan bahwa “baju bodo saat ini sudah mengalami perkembangan seiring berjalannya zaman baju bodo dulu sudah mengalami banyak modifikasi dengan mengikuti modernnya zaman sehingga bajunya sudah tidak keseluruhan baju adat lagi karena telah termodifikasikan”. Salah satu perubahan yang juga mencolok yakni adanya modifikasi dalam desain baju pengantin. Jika sebelumnya hanya mengenal model pakaian adat seperti baju bodo dengan warna tertentu, kini terdapat variasi yang lebih modern dari segi desain dan warna. seperti yang dikatakan juga oleh Fahrezy (2020, h. 41) bahwa “masyarakat begitulah menyikapi baju bodo dalam suasana modern ini mereka mempertahankan tradisi baju dengan cara memodifikasi baju adat bodo dari segi pola bentuk dan menambahkan hiasan atau manik manik agar memperindah tampilan busana tradisi baju bodo agar tidak terkesan kuno dalam suasana modern ini masuknya budaya asing ke negara Indonesia membuat pengaruh terhadap tradisi dari para leluhur”.

Dengan kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas Max Weber dapat dikaitkan dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan berorientasi nilai. Karena masyarakat atau pasangan

pengantin memilih gaun modern atau baju bodo dengan desain dan warna yang telah dimodifikasi dengan alasan agar lebih nyaman, menarik, dan mengikuti tren agar hasil dokumentasi pernikahannya bagus. Selain itu, dengan masyarakat di Kota Palopo masih menggunakan baju pengantin yakni baju bodo dalam acara pesta pernikahannya ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih menjadi pertimbangan penting meskipun sudah dimodifikasi.

Keempat, penentuan lokasi pernikahan adalah tempat yang akan dilaksanakan prosesi pernikahan. Di mana pernikahan sudah bisa diselenggarakan di mana saja karena sudah banyak pilihan yang bisa dipilih. Terlihat dari hasil wawancara dalam penelitian bahwa bentuk transformasi pada penentuan lokasi pernikahan pada masyarakat di Kota Palopo ini mengarah ke acara akad atau resepsi yang dari rumah ke gedung pernikahan atau hotel. Transformasi ini juga menunjukkan sebuah perubahan preferensi masyarakat Kota Palopo yang mengutamakan efisiensi, praktis dan kenyamanan dalam melaksanakan pernikahan.

Hal ini didukung dalam penelitian Chrisnesa (2017, h. 40) bahwa “resepsi pernikahan yang dilakukan dalam ruangan adalah rangkaian kegiatan resepsi pernikahan yang proses pelaksanaannya dilakukan dalam ruang tertutup, pada umumnya dilakukan di dalam gedung serbaguna atau ruang aula. Sedangkan pada kegiatan resepsi pernikahan yang dilakukan pada di luar ruangan membutuhkan penataan ruang eksterior, seperti pada area taman atau tepi kolam”. Dalam lokasi pernikahan memiliki macam tempat dalam melaksanakan resepsi atau akad nikah dalam bentuk indoor ataupun outdoor.

Dengan kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas Max Weber dapat dikaitkan dengan tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental yakni tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan rasional. Pada tindakan masyarakat Kota Palopo dalam pemilihan lokasi pernikahan mereka yang dari rumah kini di gedung karena dianggap lebih praktis, efisien dan nyaman. Keputusan yang diambil mereka lebih pada pertimbangan yang rasional dan efektif dalam mengelola acara pesta pernikahan.

Kelima, penggunaan jasa pernikahan ini suatu jasa yang sangat membantu dan memudahkan pasangan pernikahan dalam prosesi pernikahan terselenggarakan. Terlihat dari hasil wawancara dalam penelitian bahwa dahulunya pernikahan dipersiapkan oleh keluarga atau dengan konsep tradisional, tetapi kini semakin berkembang zaman masyarakat Kota Palopo menggunakan jasa pernikahan untuk mengatur acara pernikahan mereka. Penggunaan jasa pernikahan ini lebih mengarah ke lebih praktis dan efisien. Pengaruh teknologi, media sosial, budaya dan ekonomi juga berperan dalam transformasi jasa pernikahan yang ada di Kota Palopo.

Hal ini didukung oleh pendapat Aprimadhany (2010, h. 14) mengatakan bahwa “dahulu, merencanakan dan mempersiapkan pernikahan merupakan tugas dari calon pengantin dibantu oleh pihak keluarga. Segala sesuatunya dipersiapkan sendiri. Terkadang kegiatan ini cukup menyita waktu dan tenaga calon pengantin. Namun kini semua berbeda, kesibukan pekerjaan yang menyita waktu sehari-hari membuat calon pengantin terkadang tidak memiliki cukup waktu untuk mengelola semuanya sendiri”. Dengan adanya jasa pernikahan seperti wedding organizer, makeup artist, catering, fotografer, pembuatan undangan digital, dan lain sebagainya ini mencerminkan akan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan efisiensi dan kepraktisan.

Dengan kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas Max Weber. Tindakan masyarakat di Kota Palopo dari tindakan tradisional ke tindakan rasional instrumental. Karena sebelumnya pernikahannya sangat dipengaruhi oleh adat, nilai budaya dan keterlibatan keluarga. Namun kini tindakannya dalam pengambilan keputusan diambil berdasarkan efisiensi dan efektivitas dengan menggunakan jasa pernikahan, keluarga tidak lagi menangani semua aspek pernikahan sehingga juga menghemat waktu dan tenaga.

Keenam, pelaksanaan akad nikah dan resepsi. prosesi akad nikah merupakan sebuah bagian inti pernikahan dan resepsi bagian dari perayaan pernikahan, dari kedua bagian pernikahan ini dalam pelaksanaan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Terlihat dari hasil wawancara bahwa pelaksanaan akad nikah dan resepsi di Kota Palopo ini mengalami transformasi. Bentuk transformasi ini menunjukkan perubahan dalam lokasi akad nikah, prosesi sebelum persiapan akad nikah, dan saat

prosesi akad nikah ke resepsi. Transformasi yang terjadi pada masyarakat di Kota Palopo ini cenderung memilih akad dan resepsi yang mewah, dekorasi modern, pakaian modern serta dokumentasi digital. Akan tetapi juga, masih ada juga yang masih mempertahankan prosesi akad dan resepsi secara adat di Kota Palopo.

Hal ini didukung penjelasan dari Mahmud dan Iis (Fauziah et al., 2024, h. 436) meneliti bahwa “tradisi perkawinan suku Bugis di daerah Muncar Banyuwangi mengalami perubahan yang disebabkan oleh globalisasi, di mana masyarakat lebih mementingkan efisiensi, efektivitas, kecepatan, dan kepraktisan pada acara perkawinan tersebut. Namun, tetap mempertahankan tradisi uang panai, meskipun nominalnya disesuaikan dengan hasil perundingan keluarga, terutama ketika calon pengantin laki-laki berasal dari suku lain”. Transformasi di Kota Palopo juga terlihat dalam pelaksanaan akad nikah dan resepsi pernikahan. Tren pernikahan modern cenderung mengutamakan kepraktisan, baik dari segi waktu maupun tempat. Meskipun demikian, masih ada keluarga yang mempertahankan prosesi adat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya.

Dengan kaitan teori sosiologi yakni teori rasionalitas Max Weber. Tindakan masyarakat di Kota Palopo ini ada tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai dan tindakan rasional instrumental. Dengan pergeseran menuju pernikahan yang lebih modern masyarakat Kota Palopo mempertimbangkan dalam memilih konsep yang lebih efisien dan praktis. Namun, di sisi lain, masih ada masyarakat yang mempertahankan adat karena didorong oleh rasional berorientasi nilai dan tradisional, yang mengutamakan pelestarian budaya. Dengan perubahan dalam akad nikah di Palopo bukan sekadar meninggalkan tradisi, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara modernisasi dan pelestarian budaya. Masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan identitas mereka dalam berbagai bentuk.

Dari bentuk transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern yang paling dominan mengalami transformasi pesta pernikahan dan banyak masyarakat melakukannya itu adalah prosesi pertunangan karena hampir semua pasangan melakukan prosesi pertunangan, walaupun bukan sebuah kewajiban harus melakukan pertunangan sebelum pernikahan. Akan tetapi, dalam prosesnya mengalami perubahan dari yang dulunya hanya pertemuan keluarga saja dan tertutup. Dengan perkembangan zaman prosesi pertunangannya dilakukan secara lebih terbuka dan bisa dikatakan seperti acara resepsi kecil yang melangsungkan pertunangan yang modern yang dilakukan di rumah atau gedung dengan dekorasi mewah, mengundang banyak tamu, dan menyewa jasa pernikahan seperti fotografer untuk mendokumentasikan momen pertunangan.

Dari yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik relevansi dengan penelitian Fitri (2019). Judul penelitian yakni “Perubahan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan dan Pudarnya Solidaritas Sosial Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Di Kabupaten Solok”. Dari hasil penelitian tersebut bahwa bentuk upacara perkawinan perubahan yang terjadi di nagari dan akibatnya terhadap keberlangsungan nagari mekanisme menjaga solidaritas kerabat dalam masyarakat nagari. Itu akan terlihat bahwa akad nikah berubah dari sebelumnya yang diselenggarakan sepenuhnya oleh kerabat bekerja sama mulai dari menyiapkan fasilitas hingga menyajikan makanan dan minuman, serta mendekorasi lokasi pesta ke dalam penggunaan layanan. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa bentuk transformasi pesta pernikahan yang terjadi di Kota Palopo yakni bentuk pra pernikahan yakni prosesi pertunangan, sesi foto prewedding, pemilihan baju pengantin, penentuan lokasi pernikahan, dan penggunaan jasa pernikahan. serta bentuk pas pernikahan yakni pelaksanaan akad nikah dan resepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk transformasi pesta pernikahan dari tradisional ke modern pada masyarakat di Kota Palopo yaitu ada beberapa bentuk dalam pesta pernikahan yang mengalami transformasi yakni prosesi pertunangan, sesi foto prewedding, pemilihan baju pengantin, penentuan lokasi pernikahan, penggunaan jasa pernikahan, dan pelaksanaan prosesi akad nikah dan resepsi. Pesta pernikahan mengalami transformasi di Kota Palopo. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dan kebiasaan masyarakat akibat modernisasi dan teknologi. Salah satu perubahan utama terlihat dalam

prosesi pertunangan yang awalnya bersifat tertutup kini menjadi lebih terbuka dan mewah. Meski mengalami modernisasi, beberapa tradisi tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprimadhany, N. T. (2010). *Wedding Center Di Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Auliya, Y. (2024). *Praktik Foto Pre-wedding Pada Kalangan Generasi Millennial Di Kabupaten Pidie (Analisis Maqasid Al-Syariah)*. Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Chrisnesa, J. S. (2017). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Gedung Resepsi Pernikahan Paripurna Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis Di Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Fahrezy, N. I. (2020). *Perspektif Hukum Islam Terhadap Pergeseran Nilai Tradisi Baju Bodo Dalam Masyarakat Bugis Modern Di Kota Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.
- Farhati, P., Fadhilah, Noer, F., & Nurbaiti. (2020). Adat Tunangan Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(3), 26–39.
- Fatmawati. (2022). *Akulturası Tradisi Perkawinan Adat Bugis Jawa Di Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Fauziyah, A. F. H., Inayah, F., Suyudi, M., Hasbi, & Rasul. (2024). Tradisi Appabottingeng (Pesta Perkawinan) Masyarakat Suku Bugis Sulawesi Selatan : Perspektif Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 08(02), 434–447.
- Florentina, W., & Ikhwan. (2021). Perubahan dalam Penyelenggaraan Pesta Pernikahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4547–4553.
- Fitri, R. (2019). Perubahan Penyelenggaraan Pesta Perkawinan Dan Pudarnya Solidaritas Sosial Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus Di Kabupaten Solok. *JISPO*, 9(2), 581–598.
- Hariani, F. O. (2021). Analisis Manajemen Event Wedding Organizer di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, Vol 16*.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. PT. Gramedia.
- Purnama, R. (2018). *PERGESERAN ADAT PERKAWINAN (Studi Kasus Desa Pisang, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Kelima)*. Citapustaka Media.
- Sarwanto, W, S. R., Nugroho, S., & Sumarno. (2019). Development of Traditional Arts in Traditional Javanese Marriage Ceremony in Surakarta. *Arts and Design Studies*, 76, 43–46.
- Siswadi, G. A. (2022). Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi Pada Trend Foto Prewedding Di Bali). *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 9–18.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Satu)*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, A. U., Manda, D., & Kesuma, A. I. (2022). Transfomasi Pelaksanaan Mappetuada Pada Masyarakat Desa Majennang Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Alliri : Journal Of Anthropology*, 4(1).